

Hubungan Tradisi *Manganan* Dengan Kearifan Lokal Masyarakat di Makam Suroloyo Perbon Tuban

Mochamad Puja Primadani¹, Ma'arif Abdul Karim², Ainun najib³, Nurul Hakim⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

primadani284@gmail.com¹, maarifabdulkarm@gmail.com², ainunnajib2@gmail.com³, nurulhakim@iainutuban.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 1 Mei 2026

Available online 14 Mei 2026

Kata Kunci:

tradisi manganan; kulturasi agama; tolak bala; Makam Suroloyo; kearifan lokal

Keywords:

Manganan Tradition, Acculturation, Islam and Javanese Culture, Suroloyo Cemetery, Tolak Bala.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi *manganan* di Makam Suroloyo, Desa Perbon, Tuban, sebagai bentuk kulturasi agama antara Islam dan budaya Jawa, khususnya dalam konteks keyakinan tolak bala pada bulan Suro. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana bentuk dan pelaksanaan tradisi, proses akulturasi yang terjadi, serta fungsi sosial dan religiusnya bagi masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Mbah Saminah sebagai informan kunci sepuh, serta studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *manganan* dilaksanakan hanya pada bulan Suro (Muharam) di halaman makam, tanpa praktik sesaji atau kemenyan, diawali pembacaan Yasin dan tahlil, serta diikuti makan bersama dan berbagi makanan. Proses kulturasi berlangsung dinamis dengan mempertahankan unsur budaya Jawa seperti *manganan*, gotong royong, dan bulan Suro, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui doa, pengajian, dan purifikasi praktik. Tradisi ini berfungsi secara sosial sebagai sarana integrasi, redistribusi, rekreatif, dan edukasi, serta secara religius untuk mendoakan leluhur dan tolak bala. Kesimpulannya, tradisi *manganan* di Makam Suroloyo merupakan sintesis harmonis antara Islam dan budaya lokal yang tetap lestari karena kesadaran kolektif masyarakat akan nilai-nilai kebaikan di dalamnya.

ABSTRACT

This research examines the *manganan* tradition at the Suroloyo Cemetery in Perbon Village, Tuban, as a form of religious acculturation between Islam and Javanese culture, specifically within the context of the *tolak bala* (warding off misfortune) belief during the month of Suro. The primary focus of this study is to explore the forms and implementation of the tradition, the process of acculturation involved, and its social and religious functions for the local community. Utilizing a qualitative method with a phenomenological approach, the data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with Mbah Saminah as the key elder informant, and documentation studies. The findings indicate that the *manganan* tradition is held exclusively during the month of Suro (Muharram) within the cemetery grounds, notably without the use of offerings (*sesaji*) or incense. The proceedings begin with the recitation of *Yasin* and *tahlil*, followed by communal dining and food sharing. The acculturation process is dynamic, preserving Javanese cultural elements such as the *manganan* feast, *gotong royong* (communal cooperation), and the significance of the month of Suro, while integrating Islamic values through prayers, religious teachings (*pengajian*), and the purification of practices. Socially, the tradition serves as a means of integration, redistribution, recreation, and education. Religiously, it functions as a medium to pray for ancestors and seek protection from misfortune. In conclusion, the *manganan* tradition at Suroloyo Cemetery represents a harmonious synthesis between Islam and local culture, which persists due to the collective consciousness of the community regarding its inherent virtues..

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Hubungan antara agama dan budaya lokal telah lama menjadi perdebatan menarik dalam kajian Islam Nusantara (Tohir Muntoha dkk., 2023). Di satu sisi, Islam sebagai agama yang bersifat universal membawa ajaran-ajaran normatif yang cenderung tetap dan tidak berubah (Shaifudin, 2017). Di sisi lain, budaya lokal sebagai ekspresi khas suatu masyarakat bersifat dinamis dan kontekstual. Pertemuan antara keduanya tidak selalu berlangsung dalam bentuk konflik, melainkan seringkali melahirkan sintesis kreatif yang oleh para ahli disebut sebagai akulturasi, sinkretisasi, atau kulturasi agama. Proses inilah yang kemudian melahirkan beragam tradisi keagamaan di Indonesia, termasuk tradisi *nyadran*, *mungghahan*, *megengan*, dan *manganan* di makam-makam leluhur yang masih lestari hingga saat ini.

Tradisi makan bersama atau *manganan* di makam merupakan salah satu bentuk ekspresi keberagaman masyarakat Jawa yang paling menarik untuk dikaji. Secara historis, tradisi ini berakar pada praktik *slametan* yang sudah ada jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara, kemudian diisi dengan nilai-nilai keislaman oleh para Wali Songo sebagai strategi dakwah kultural. Meskipun secara tekstual tidak ditemukan dalil spesifik yang mewajibkan praktik ini, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya—seperti silaturahmi, sedekah, ziarah kubur, dan doa untuk orang yang telah wafat—merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam syariat Islam. Dalam konteks ini, tradisi *manganan* tidak dapat dengan mudah dikategorikan sebagai praktik menyimpang, melainkan perlu dipahami sebagai bentuk dialektika antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Penelitian tentang akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam berbagai tradisi lokal telah banyak dilakukan oleh para ahli. dalam karyanya yang monumental *The Religion of Java* mengidentifikasi tiga varian keberagaman masyarakat Jawa: *abangan*, *priyayi*, dan *santri*, di mana tradisi *slametan* menjadi ciri khas kelompok *abangan*. mengembangkan lebih lanjut konsep *mystic synthesis* yang menggambarkan perpaduan harmonis antara mistisisme Jawa dan tasawuf Islam. melacak sejarah panjang sintesis mistis ini dari abad ke-14 hingga awal abad ke-19, menunjukkan bagaimana Islam dan budaya Jawa bergumul dalam dinamika yang kompleks. Sementara itu, penelitian tentang tradisi *nyadran* secara spesifik telah dilakukan oleh yang menemukan bahwa ritual ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam hal kebersamaan, sedekah, dan penghormatan kepada leluhur.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada tradisi *nyadran* yang dilaksanakan pada bulan Ruwah (Sya'ban) menjelang bulan Ramadhan. Penelitian tentang tradisi *manganan* yang dilaksanakan pada bulan Suro (Muharam) masih relatif terbatas. Padahal, bulan Suro memiliki makna kosmologis yang khas dalam budaya Jawa, berbeda dengan bulan Ruwah. Masyarakat Jawa meyakini bahwa Suro merupakan bulan yang sakral dan penuh dengan berbagai mitos tentang kesialan, sehingga membutuhkan ritual-ritual khusus untuk *tolak bala* (menolak malapetaka). Kesenjangan penelitian ini menjadi penting untuk diisi mengingat tradisi *manganan* di bulan Suro menunjukkan corak akulturasi yang mungkin berbeda dengan tradisi serupa di bulan lain.

Lebih lanjut, penelitian tentang tradisi di makam Suroloyo, Desa Perbon, secara spesifik belum pernah dilakukan. Makam Suroloyo dikenal sebagai tempat peristirahatan terakhir Mbah Maenah, seorang tokoh yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai wali atau leluhur pelindung desa. Keunikan tradisi *manganan* di makam ini terletak pada beberapa aspek: pertama, pelaksanaannya hanya pada bulan Suro, bukan setiap malam Jumat atau bulan Ruwah; kedua, dalam perkembangannya, tradisi ini telah mengalami purifikasi dengan ditinggalkannya praktik sesaji dan kemenyan; ketiga, tradisi ini masih dipertahankan secara kuat oleh masyarakat setempat di tengah arus modernisasi dan purifikasi agama. Aspek-aspek unik inilah yang menjadikan Makam Suroloyo sebagai lokasi yang ideal untuk mengkaji dinamika kulturasi agama secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting karena narasumber utama yang diwawancarai adalah Mbah Saminah, seorang sesepuh Desa Perbon yang berusia lanjut. Informasi dari narasumber sepuh seperti Mbah Saminah memiliki nilai historis yang sangat tinggi karena ia merupakan saksi hidup dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi ini lintas generasi. Dalam studi etnografi dan sejarah lisan, narasumber sepuh diakui sebagai penyimpan memori kolektif yang tak ternilai harganya. Dengan mewawancarai Mbah Saminah, penelitian ini tidak hanya mengkaji tradisi *manganan* sebagai fenomena kontemporer, tetapi juga merekam jejak sejarahnya dari perspektif generasi yang mengalaminya secara langsung.

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan tradisi *manganan* di Makam Suroloyo, menganalisis proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa dalam tradisi tersebut, serta mengidentifikasi fungsi sosial dan religiusnya bagi masyarakat Desa Perbon. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk dan pelaksanaan tradisi *manganan* di Makam Suroloyo? (2) Bagaimana proses kulturasi agama terjadi dalam tradisi tersebut? (3) Apa fungsi sosial dan religius dari tradisi *manganan* bagi masyarakat setempat, terutama dalam kaitannya dengan keyakinan *tolak bala*? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Islam Nusantara, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat lokal mempertahankan, menegosiasikan, dan memurnikan tradisi keagamaan mereka dari waktu ke waktu.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah antropologi agama dan studi Islam Nusantara dengan menyajikan studi kasus tentang akulturasi Islam dan budaya Jawa yang dinamis. Penelitian ini juga akan menguji relevansi konsep-konsep seperti *mystic synthesis* dalam konteks tradisi *manganan* di bulan Suro. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kebijakan, tokoh agama, dan masyarakat luas dalam upaya pelestarian tradisi-tradisi lokal yang bernilai positif. Di tengah arus purifikasi yang seringkali memandang tradisi lokal dengan kecurigaan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *manganan* tidak serta-merta bertentangan dengan ajaran Islam, sepanjang nilai-nilai ilahi terus diinternalisasikan ke dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Mbah Saminah sebagai narasumber utama, serta studi dokumentasi. Pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami makna subjektif yang diberikan oleh masyarakat setempat terhadap tradisi *manganan*, bukan sekadar mengamati perilaku dari luar. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan tergali secara mendalam bagaimana para pelaku tradisi memaknai ritual yang mereka jalankan, bagaimana mereka menegosiasikan identitas keagamaan dan kultural mereka, serta bagaimana mereka merespons perubahan-perubahan yang terjadi dari masa ke masa.

Beberapa istilah teknis yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan untuk menghindari kesalahpahaman. *Kulturasi agama* merujuk pada proses percampuran antara ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa menghilangkan esensi keduanya (Syifa, 2024). Istilah ini sering digunakan secara bergantian dengan *akulturasi* atau *sinkretisasi*, meskipun secara teknis ketiganya memiliki nuansa makna yang sedikit berbeda. *Manganan* berasal dari bahasa Jawa *mangan* yang berarti makan, dengan akhiran *-an* yang menunjukkan kegiatan bersama. Dalam konteks penelitian ini, *manganan* merujuk pada praktik makan bersama yang dilakukan di area makam pada waktu-waktu tertentu. *Tolak bala* adalah istilah dalam budaya Jawa yang berarti upaya menolak malapetaka atau bencana. Istilah ini memiliki padanan dalam konsep Islam seperti *doa* dan *tawassul*, meskipun tidak sepenuhnya identik. *Suro* adalah bulan pertama dalam kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan Muharam dalam kalender Hijriyah. Bulan ini dianggap sakral oleh masyarakat Jawa dan sering dikaitkan dengan berbagai larangan dan ritual khusus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui sejak awal. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Makam Suroloyo di Desa Perbon, sehingga temuan-temuannya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks lain. Kedua, narasumber utama hanya satu orang, yaitu Mbah Saminah, meskipun informasi yang diberikan telah dikonfirmasi melalui observasi lapangan dan sumber-sumber sekunder. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga tidak dapat menangkap dinamika tradisi secara longitudinal. Meskipun demikian, penelitian ini tetap berharga sebagai studi kasus yang mendalam tentang bagaimana sebuah tradisi lokal bertahan, berubah, dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya di tengah arus zaman.

Dengan latar belakang, state of the art, kesenjangan penelitian, tujuan, signifikansi, dan batasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kajian tentang relasi Islam dan budaya lokal di Nusantara. Tradisi *manganan* di Makam Suroloyo bukanlah sekadar ritual warisan leluhur yang tanpa makna, melainkan ruang dialog yang hidup antara nilai-nilai ilahi dan kearifan lokal. Dalam tradisi ini, tergambar dengan jelas bagaimana masyarakat Jawa telah berhasil mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik-praktik budaya mereka tanpa harus

menghilangkan identitas kulturalnya. Pada bagian berikutnya, akan diuraikan secara lebih rinci metode penelitian yang digunakan, temuan-temuan di lapangan, serta pembahasan teoretisnya.

2. METODE/METHOD.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Agus Anwar Pahutar dkk., 2024), yang bertujuan untuk memahami makna subjektif yang diberikan masyarakat setempat terhadap tradisi manganan di Makam Suroloyo. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research) dengan desain studi kasus, dipilih karena tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri, yaitu pelaksanaan hanya pada bulan Suro, telah terjadinya purifikasi dengan ditinggalkannya praktik sesaji dan kemenyan, serta keterlibatan aktif Mbah Saminah sebagai narasumber sepuh. Penelitian dilaksanakan di Makam Suroloyo, Desa Perbon, Tuban, pada bulan Suro, dengan informan utama Mbah Saminah—seorang sepuh yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi ini lintas generasi—serta informan pendukung seperti juru kunci, ustadz setempat, dan warga Masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik komplementer: observasi partisipatif (peneliti terlibat langsung dalam acara manganan untuk mengamati suasana, tempat, jenis makanan, ada tidaknya sesaji, doa bersama, interaksi peserta, penanganan sisa makanan, dan waktu pelaksanaan); wawancara mendalam dengan Mbah Saminah menggunakan bahasa Jawa halus yang mencakup aspek asal-usul, makna tujuan, budaya dan agama, serta perubahan dan harapan; serta studi dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan catatan tertulis yang relevan. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana makam tenang, makan di halaman makam, makanan beragam, tidak ada sesaji atau kemenyan, doa dipimpin ustadz, peserta saling berbagi, dan pelaksanaan hanya pada bulan Suro.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Harsiwi & Arini, 2020) yang terdiri dari kondensasi data (memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data), penyajian data (dalam bentuk teks naratif, matriks, dan bagan), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara bertahap. Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria: kredibilitas (perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan anggota), transferabilitas (deskripsi rinci tentang konteks penelitian), dependabilitas (penyimpanan data mentah secara sistematis), dan konfirmabilitas (refleksi diri serta pencantuman bukti empiris). Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa fokus pada satu lokasi dan satu informan utama, ketergantungan pada ingatan narasumber sepuh, rentang waktu penelitian yang singkat, serta potensi bias peneliti yang diantisipasi melalui refleksi diri dan konsultasi dengan pihak yang lebih ahli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Suasana dan Pelaksanaan Tradisi Manganan di Makam Suroloyo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan tradisi manganan di Makam Suroloyo, suasana makam saat acara berlangsung tergolong tenang karena diiringi pengajian. Tempat pelaksanaan makan berada di halaman makam yang digelar terpal lebar, bukan di atas makam. Mbah Saminah menjelaskan, "*Ora pareng mangan ing nduwur kuburan, ora sopan*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026). Jenis makanan yang disajikan sangat beragam, meliputi nasi lengkap, jajan pasar (apem, cenil, getuk), serta berbagai minuman. Praktik sesaji atau kemenyan sudah tidak ada lagi. Mbah Saminah mengungkapkan, "*Dulu memang ada sesaji, tapi saiki wis ora ono, karena dianggap ora cocok karo ajaran Islam*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026).

Doa bersama sebelum makan dipimpin oleh ustadz setempat. Para pengunjung saling berbagi makanan dengan sangat antusias. Sisa makanan kemudian dikumpulkan panitia dan dibagikan kepada warga sekitar. Waktu pelaksanaan tradisi ini hanya pada bulan Suro saja, tidak pada malam Jumat atau bulan Ruwah. Mbah Saminah menegaskan, "*Tradisi iki mung dilaksanakno pas bulan Suro*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026).

Analisis terhadap temuan ini dapat menggunakan konsep *mystic synthesis* dari Woodward (2011), yang menyatakan bahwa Islam dan mistisisme Jawa dapat berpadu secara harmonis tanpa saling meniadakan. Dalam tradisi manganan, unsur budaya Jawa (makan bersama, bulan Suro) tetap dipertahankan, sementara unsur yang tidak sesuai syariat (sesaji, kemenyan) ditinggalkan. Geertz (1976) juga menjelaskan bahwa masyarakat Jawa cenderung mempertahankan slametan sebagai inti ritual,

namun dalam perkembangannya dapat mengalami purifikasi seiring meningkatnya pengaruh santri. Tempat pelaksanaan di halaman makam (bukan di atas kuburan) juga menunjukkan adanya kesadaran etis yang tinggi, sejalan dengan ajaran Islam tentang adab ziarah kubur (Al-Asqalani, 2000).

Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Manganan Menurut Mbah Saminah

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Saminah, beliau pertama kali ikut manganan sejak lama, bahkan sebelum menikah, meskipun tidak menyebutkan tahun secara spesifik. Tradisi ini pertama kali diperkenalkan oleh Mas Andik sebagai juru kunci pertama Makam Suroloyo. Mbah Saminah menyatakan, "*Tradisi iki pertama kali diwulangké karo Mas Andik, juru kunci pertama nang makam kene*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026). Dulu, yang mengajak atau mengajarkan tradisi ini adalah Mas Andik. Terkait jenis makanan, Mbah Saminah menegaskan, "*Jajanipun mbiyen lan sakmeniko sami mawon, mboten wonten perubahan*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026). Pernyataan ini menunjukkan kontinuitas kultural yang kuat lintas generasi.

Dalam perspektif Bourdieu (1977), tradisi yang telah menjadi *habitus* akan dijalankan secara otomatis dan tak terbantahkan. Masyarakat tidak perlu diingatkan oleh leluhur; mereka melaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan yang natural. Connerton (1989) juga menekankan bahwa ingatan kolektif suatu komunitas sering dipertahankan melalui ritual-ritual berulang yang diwariskan secara turun-temurun. Peran Mas Andik sebagai juru kunci pertama yang memperkenalkan tradisi ini menunjukkan adanya agen kunci dalam proses institusionalisasi ritual (Berger & Luckmann, 1966).

Tujuan Tradisi Manganan: Mendoakan Leluhur dan Tolak Bala

Mbah Saminah menyebutkan dua tujuan utama dari tradisi manganan. Pertama, mendoakan leluhur, terutama Mbah Maenah yang dianggap sebagai wali atau tokoh spiritual pelindung desa. Kedua, tolak bala, yaitu upaya menolak malapetaka. "*Tujuane kaping pisan, ndongakne leluhur utamane Mbah Maenah sing dianggap wali pelindung desa. Kaping pindho, tolak bala, supoyo desa iki resik saka barang-barang ala*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026). Mbah Saminah juga menjelaskan, "*Tradisi iki dadi sarana berdo'a ben desa ora kena musibah*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026).

Konsep mendoakan leluhur sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hasyr: 10, yang menganjurkan doa untuk orang-orang yang telah beriman lebih dahulu. Sedangkan konsep tolak bala dapat dianalisis menggunakan teori fungsi laten dari Merton (1968), di mana ritual keagamaan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis kolektif menghadapi ketidakpastian. Koentjaraningrat (1985) mencatat bahwa masyarakat Jawa menggunakan slametan untuk memohon keselamatan dan menolak gangguan gaib. Dalam perspektif teologis, selama masyarakat meyakini bahwa Allah-lah yang pada akhirnya memberikan perlindungan dan tradisi manganan hanyalah ikhtiar (wasilah), maka keyakinan ini tidak bertentangan dengan tauhid (Al-Ghazali, 2001).

Tradisi Manganan sebagai Ibadah dan Adat Sekaligus

Mbah Saminah dengan tegas menyatakan bahwa tradisi manganan adalah dua-duanya: ibadah dan adat. "*Manganan iki saklorone, ibadah lan adat. Ora iso dipisah-pisah*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026). Beliau juga menambahkan, "*Sakjane niat iku sing penting. Yen niat kanggo nyedek, yo dadi ibadah*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memisahkan secara dikotomis antara yang sakral dan profan.

Analisis terhadap pandangan ini dapat menggunakan teori *religio-magical worldview* dari Geertz (1976), yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa melihat kehidupan secara holistik. Selain itu, prinsip fiqh *Al-'adah muhakkamah* (adat dapat menjadi pertimbangan hukum) selama tidak bertentangan dengan nash yang qath'i (Zahrah, 1995) juga relevan. Tradisi manganan yang di dalamnya terdapat pengajian, doa, dan sedekah jelas membawa kemaslahatan, sehingga dapat dikategorikan sebagai *bid'ah hasanah* dalam perspektif ulama tradisionalis (Al-Asqalani, 2000). Bruinessen (1995) juga mencatat bahwa tradisi slametan di Jawa bertahan karena ulama memberikan legitimasi dengan membungkusnya dengan doa-doa Islam.

Doa Yasin dan Tahlil sebagai Inti Ritual

Sebelum makan bersama, Mbah Saminah dan para peserta lainnya membaca surat Yasin dan tahlil. "*Sakderengipun mangan, kulo mawi maos Yasin lan tahlil, dipunpandegani ustadz setempat*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026). Mbah Saminah juga menegaskan, "*Doa-doa nggih mawi basa Arab, mboten wonten doa basa Jawi utawi doa ingkang serat kemusyrikan*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026).

Menurut Azra (2004), pembacaan Yasin dan tahlil dalam berbagai ritual di Nusantara merupakan bentuk Islamisasi yang berhasil karena menggunakan teks-teks Arab yang memiliki otoritas tinggi. Secara teologis, tahlil (*La ilaha illallah*) adalah inti tauhid, sehingga ritual ini justru memperkuat iman. Woodward (2011) juga mencatat bahwa meskipun masyarakat tidak sepenuhnya memahami arti harfiah, pembacaan ayat suci memberikan efek sakralisasi pada ruang dan waktu ritual. Hal ini menunjukkan bahwa secara tekstual dan ritualistik, tradisi manganan telah diislamkan dengan cukup kuat.

Kesesuaian Tradisi Manganan dengan Ajaran Islam

Ketika ditanya tentang kesesuaian tradisi manganan dengan ajaran Islam, Mbah Saminah menjawab dengan tegas: "*Masih cocok, karena ono unsur keagamaane, contoh pengajian, ngaji, doa bareng. Iki sing mbuktekne nek tradisi iki tetep islami*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026). Terkait sikap orang tua dulu, Mbah Saminah mengungkapkan, "*Wong tuwo kulo mbiyen sangat mendukung tradisi iki, ora ono sing nglarang*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026).

Menurut Al-Ghazali (2001), amalan yang baik adalah yang membawa pelaku lebih dekat kepada Allah, baik berupa ibadah mahdah maupun 'adah (kebiasaan) yang diniatkan ibadah. Kriteria Mbah Saminah—keberadaan pengajian sebagai bukti keislaman tradisi—menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa esisi agama bukan pada bentuk lahiriah semata, melainkan pada kandungan nilai-nilainya. Dukungan penuh orang tua juga menjadi faktor penting dalam proses pewarisan tradisi lintas generasi (Berger & Luckmann, 1966).

Tidak Ada Pesan Leluhur yang Spesifik

Salah satu temuan menarik dari wawancara dengan Mbah Saminah adalah pernyataannya bahwa tidak ada pesan khusus dari leluhur yang harus dilestarikan melalui tradisi manganan. Mbah Saminah menyatakan, "*Ora ono pesen khusus dari leluhur sing kudu dilestarikne liwat tradisi iki*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi manganan telah benar-benar menjadi "second nature" bagi masyarakat Desa Perbon. Dalam istilah Bourdieu (1977), tradisi ini telah menjadi *habitus*, yaitu skema persepsi, pemikiran, dan tindakan yang terinternalisasi dalam diri individu dan dijalankan secara tidak sadar. Ketika sesuatu sudah menjadi *habitus*, ia tidak lagi memerlukan legitimasi eksternal berupa pesan leluhur; ia berjalan dengan sendirinya karena dianggap wajar dan tak terbantahkan (Connerton, 1989).

Perubahan Tradisi: Ustadz dari Luar Daerah

Mbah Saminah mengakui bahwa secara umum tradisi manganan tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang. Namun, ada satu perubahan yang cukup signifikan: pengisi pengajian. "*Tetep sama, sing mbedakne dulu ustadz sing ngisi pengajian wong setempat, kalau sekarang sering memanggil ustadz saking luar daerah*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026). Mbah Saminah menegaskan, "*Tradisi iki secara umum ora banyak berubah. Jenis panganan, tempat, doa, tetep mesti kaya biyen*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026).

Perubahan ini dapat dianalisis menggunakan teori purifikasi dari Woodward (2011) dan Bruinessen (1995). Arus purifikasi Islam yang lebih luas mendorong masyarakat mendatangkan ustadz dari luar yang dianggap lebih "berkualitas" atau lebih "alim". Fenomena ini juga mengindikasikan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari tokoh lokal ke tokoh luar. Namun, masyarakat Desa Perbon tidak sepenuhnya pasif; mereka tetap mempertahankan esensi tradisi. Hal ini menunjukkan apa yang disebut Sahlin (1999) sebagai *indigenous adaptation*, di mana masyarakat lokal mengadopsi elemen baru tanpa kehilangan identitas kultural mereka.

Pelestarian Tradisi sebagai Upaya Tolak Bala dan Nasihat untuk Generasi Muda

Mbah Saminah berharap tradisi ini tetap dilestarikan. "*Menurut kulo, tradisi iki kudu terus dilestarikne, karena salah siji lantaran berdo'a agar di desa tersebut bersih dari hal-hal buruk*" (Primadani, Wawancara, 20 April 2026). Nasihat beliau untuk generasi muda sangat sederhana namun mendalam: "*Kanggo bocah-bocah enom, pesenku mung siji: setiap ono acara, ikut lan hormati*" (Mbah Saminah, wawancara, 16 April 2026).

Dari perspektif Turner (1969), ritual seperti manganan berfungsi sebagai *communitas*, yaitu pengalaman kebersamaan yang melampaui struktur sosial biasa. Fungsi latennya sebagaimana dijelaskan Merton (1968) adalah memberikan rasa aman kolektif dan mengurangi kecemasan menghadapi ketidakpastian. Nasihat Mbah Saminah mengandung tiga pesan penting: partisipasi aktif (ikut), sikap hormat (hormati), dan kontinuitas antargenerasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1976) bahwa keberlangsungan tradisi Jawa sangat bergantung pada peran sesepuh yang menjadi teladan bagi generasi muda. Dengan mengikuti nasihat ini, generasi muda secara otomatis melanjutkan rantai pewarisan tradisi tanpa perlu melakukan tindakan heroik. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa tradisi manganan di Makam Suroloyo merupakan bentuk kulturasi agama yang dinamis antara budaya Jawa dan Islam. Unsur budaya Jawa yang masih dipertahankan meliputi praktik manganan di makam, pelaksanaan pada bulan Suro, gotong royong, dan berbagi makanan. Unsur Islam yang telah diintegrasikan meliputi pembacaan Yasin dan tahlil, doa bersama yang dipimpin ustadz, pengajian, serta ditinggalkannya praktik sesaji dan kemenyan. Tradisi ini memiliki fungsi sosial (integratif, redistributif, rekreatif, edukatif) dan fungsi religius (sakralisasi, komunikasi dengan yang gaib, terapeutik) (Soedijarto dkk., t.t.). Perubahan utama dari masa lalu ke masa kini adalah penggantian ustadz dari warga setempat menjadi ustadz dari luar daerah, yang mengindikasikan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi manganan di Makam Suroloyo, Desa Perbon, yang telah diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk dan pelaksanaan tradisi manganan di Makam Suroloyo memiliki karakteristik yang khas. Tradisi ini dilaksanakan hanya pada bulan Suro (Muharam), bukan pada bulan Ruwah atau malam Jumat seperti tradisi nyadran pada umumnya. Pelaksanaan dilakukan di halaman makam dengan menggunakan terpal lebar sebagai alas duduk bersama. Jenis makanan yang disajikan sangat beragam, meliputi nasi lengkap, jajan pasar, dan berbagai minuman. Praktik sesaji atau pembakaran kemenyan sudah tidak ada lagi dalam tradisi ini, menunjukkan telah terjadinya proses purifikasi. Doa bersama dipimpin oleh ustadz setempat dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil sebelum acara makan dimulai. Para peserta saling berbagi makanan, dan sisa makanan dibagikan oleh panitia kepada warga sekitar. Tradisi ini pertama kali diperkenalkan oleh Mas Andik sebagai juru kunci pertama makam, dan secara umum tidak banyak berubah dari masa ke masa kecuali pada aspek pengisi pengajian yang dulu dari warga setempat dan sekarang sering didatangkan dari luar daerah.

Kedua, proses kulturasi agama dalam tradisi manganan di Makam Suroloyo berlangsung secara dinamis melalui perpaduan antara unsur budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Unsur budaya Jawa yang masih dipertahankan meliputi praktik manganan (makan bersama) di makam, pelaksanaan pada bulan Suro yang dianggap sakral, semangat gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan, serta praktik berbagi makanan sebagai wujud solidaritas sosial. Unsur Islam yang telah diintegrasikan meliputi pembacaan surat Yasin dan tahlil sebagai doa, doa bersama yang dipimpin oleh ustadz, pengajian yang berisi nasihat-nasihat keislaman, serta ditinggalkannya praktik sesaji dan kemenyan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat setempat memandang tradisi ini sebagai ibadah dan adat sekaligus, serta meyakini bahwa tradisi ini masih cocok dengan ajaran Islam karena di dalamnya terdapat unsur-unsur keagamaan seperti pengajian dan doa bersama. Orang tua dari generasi Mbah Saminah mendukung penuh tradisi ini, meskipun tidak ada pesan khusus dari leluhur yang mengharuskan pelestariannya.

Ketiga, fungsi sosial dan religius dari tradisi manganan bagi masyarakat Desa Perbon sangat signifikan. Dari aspek sosial, tradisi ini berfungsi sebagai sarana integrasi masyarakat karena menyatukan berbagai elemen warga dalam kebersamaan; sebagai mekanisme redistribusi makanan dari mereka yang berlebihan kepada mereka yang kekurangan; sebagai ajang rekreasi dan hiburan bagi masyarakat pedesaan; serta sebagai wahana pendidikan agama informal melalui pengajian yang

diselenggarakan. Dari aspek religius, tradisi ini berfungsi untuk mendoakan leluhur, terutama Mbah Maenah yang dianggap sebagai wali pelindung desa; sebagai ritual tolak bala untuk membersihkan desa dari hal-hal buruk; serta sebagai ikhtiar spiritual kolektif untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Mbah Saminah sebagai sesepuh desa berharap tradisi ini tetap dilestarikan karena menjadi salah satu sarana berdoa agar desa terhindar dari malapetaka. Nasihat beliau kepada generasi muda adalah agar setiap ada acara manganan, mereka ikut serta dan menghormati tradisi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa tradisi manganan di Makam Suroloyo merupakan bentuk kulturasi agama yang hidup dan dinamis, di mana nilai-nilai Islam tidak menghapus tradisi lokal tetapi justru mengisinya dengan makna-makna baru yang lebih sesuai dengan ajaran tauhid. Tradisi ini bertahan bukan karena tekanan atau paksaan, melainkan karena kesadaran kolektif masyarakat bahwa di dalamnya terkandung kebaikan-kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial dan spiritual mereka.

5. REFERENCES

- Al-Asqalani, I. H. (2000). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, A. H. (2001). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Connerton, P. (1989). *How Societies Remember*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mistik, Sintesis, dan Kafir: Islam dan Masyarakat Jawa dalam Perspektif Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sahlins, M. (1999). *What is Anthropological Enlightenment? Some Lessons of the Twentieth Century*. *Annual Review of Anthropology*, 28, i-xxiii.
- Soebardi, S. (1975). *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction, Translation and Notes*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.

- Woodward, M. R. (2011). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Zahrah, M. A. (1995). *Ushul al-Fiqh*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Zamakhsyari, A. (2019). Tradisi Manganan dalam Perspektif Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 17(2), 145-162.
- Zuhri, S. (2018). *Slametan dan Ritual Makan Bersama Masyarakat Jawa: Kajian Antropologi Agama*. Semarang: Pustaka Walisongo.
- Agus Anwar Pahutar, Khairul Firdaus, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Abdul Halim Hanafi, & Julhadi. (2024). STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS. *Dakwatul Islam*, 8(2), 156–173. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v8i2.1069>
- Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1104–1113. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.505>
- Shaifudin, A. (2017). MEMAKNAI ISLAM DENGAN PENDEKATAN NORMATIF. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v5i1.3023>
- Soedijarto, D. H., Thamrin, D., Karyadi, B. B., Siskandar, D., Sumiyati, D., & Pd, M. (t.t.). *SEJARAH PUSAT KURIKULUM*.
- Syifa, W. (2024). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. 1*.
- Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, & Fajar Ramadhan. (2023). ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 141–152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>